

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor geografis, sistem sosial, sistem keagamaan, dan faktor-faktor lain yang dapat membentuk watak dan pola pikir masyarakat di dalamnya. Bentuk dari budaya tersebut dapat berupa tarian, alat musik tradisional, rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional, bahasa daerah, dan tradisi.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000: 180). Secara universal terdapat tujuh unsur kerangka kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000: 203), antara lain: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

J.J. Honigmann dalam Koentjaraningrat (2000: 186) dalam bukunya yang berjudul *The World of Man* (1959: 11-12) membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”. *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud pertama ini adalah wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak. Wujud ini biasanya berupa gagasan atau pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup.

Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial, mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari masa ke masa.

Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Wujud ini termasuk seluruh hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua masyarakat, sehingga bersifat konkret, bisa dilihat dan diraba. Oleh karena itu, hampir sebagian besar masyarakat Indonesia, seringkali mengartikan suatu kebudayaan dalam konsep wujud ketiga, yaitu kebudayaan fisik.

Bentuk kebudayaan fisik dapat dijumpai dalam masyarakat Jawa biasanya berbentuk tradisi. Tradisi merupakan salah satu unsur kesenian yang ada dalam suatu kebudayaan. Supardi (dalam Priambadi dan Nurcahyo, 2018: 212) menyatakan bahwa tradisi merupakan pola perilaku yang telah menjadi bagian budaya sejak lama sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan secara turun temurun. Pelaksanaan tradisi dapat pula diartikan sebagai kegiatan pewarisan kebiasaan dan nilai-nilai. Tradisi menjadi hal yang di yakini dan di percayai keberadaanya oleh masyarakat.

Seiring perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia, berbagai macam bentuk tradisi masih tetap hidup terpelihara dan dijalani oleh masyarakat sampai saat ini. Pelestarian tradisi tersebut harus dilakukan agar generasi penerus dapat mengetahui tujuan, fungsi, makna dan nilai budaya dalam tradisi tersebut.

Bentuk pelestarian tradisi tersebut dapat berupa upacara yang bersifat ritual. Salah satu pelestarian tradisi yang dapat dijumpai dalam masyarakat yaitu tradisi ritual *Bedhol Pusaka* di Kabupaten Ponorogo.

Ritual *Bedhol Pusaka* merupakan salah satu dari prosesi *Kirab Boyong Pusaka*. *Kirab Bedhol Pusaka* dilaksanakan pada saat tengah malam atau malam 1 Suro (Muharram dalam kalender Islam) atau dalam istilah Jawa dikenal dengan “*mapag tanggal*”. Ritual atau upacara ini diselenggarakan sebagai bentuk mengenang perpindahan pusat kota dari kota Lama menuju Kota Tengah (pemerintahan sekarang ini).

Bedhol Pusaka adalah upacara pelepasan tiga unit pusaka peninggalan Bathoro Katong – pendiri sekaligus adipati pertama Kabupaten Ponorogo – ke Setono. Bathoro Katong merupakan tokoh yang sangat berjasa dalam membabad ‘membuka’ tanah Ponorogo. Selain itu, Bathoro Katong sebagai tokoh pertama yang menyebarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu, makam tempat ketiga senjata dikirabkan dan diinapkan selama semalam ini dianggap sebagai makam leluhur di Ponorogo.

Ritual tersebut juga merupakan bentuk napak tilas sejarah terbentuknya kota Ponorogo. Ketiga unit pusaka tersebut adalah *Songsong Tunggul Wulung*, *Tombak Tunggul Nogo*, dan *Angkin Cinde Puspito*. Ketiganya memiliki bentuk yang berbeda-beda. *Angkin Cindhe Puspita* berupa *angkin* atau *stagen* yang merupakan hadiah dari Raden Patah. *Songsong Tunggul Wulung* berupa payung yang merupakan hadiah dari Raja Brawijaya. Sedangkan, *Tombak Tunggul Naga* berupa tombak dengan panjang sekitar 2,5 meter yang merupakan hadiah dari

Sunan Kalijaga. Ketiganya kemudian disebut dengan *Tri Pusaka Aji*. Ketiga unit pusaka tersebut adalah *Songsong Tunggul Wulung*, *Tombak Tunggul Nogo*, dan *Angkin Cinde Puspito*. Ketiganya memiliki bentuk yang berbeda-beda. *Angkin Cinde Puspito* berupa *angkin* atau *stagen* yang merupakan hadiah dari Raden Patah. *Songsong Tunggul Wulung* berupa payung yang merupakan hadiah dari Raja Brawijaya. Sedangkan, *Tombak Tunggul Naga* berupa tombak dengan panjang sekitar 2,5 meter yang merupakan hadiah dari Sunan Kalijaga. Ketiganya kemudian disebut dengan *Tri Pusaka Aji* (berdasarkan arsip dokumen “Konsep Kegiatan Bedhol Pusaka” oleh PAKASA).

Upacara *Bedhol Pusaka* ini diawali oleh pengambilan tiga pusaka tersebut di Griya Pringgitan atau Rumah Dinas Bupati Ponorogo, tepatnya di sebelah utara Alun-Alun Ponorogo. Sebelum menuju ke Kota Lama tepatnya di makam Bathoro Katong, pendiri sekaligus bupati pertama Kabupaten Ponorogo, terlebih dahulu dilaksanakan beberapa prosesi yang dihadiri dan diikuti oleh Bupati Ponorogo beserta jajarannya, para kasepuhan, peserta kirab, dan *Manggala Bregadha* ‘orang yang ditugaskan untuk membawa senjata’. Sebelum pusaka dikirab ke makam Bathoro Katong di Kota Lama, seluruh peserta berkumpul di Pendopo Alun-Alun Ponorogo untuk memanjatkan doa dan mantra kidung Jawa. Kemudian, ketiga pusaka tersebut dibawa ke makam Bathoro Katong untuk diinapkan selama semalam.

Mantra merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang menjadi bagian dari budaya di Ponorogo, yaitu dalam tradisi upacara *Bedhol Pusaka Satu Suro*, dan hingga sekarang masih tetap digunakan. Masyarakat Ponorogo percaya akan

adanya kekuatan gaib melalui ritual dalam tradisi *Bedhol Pusaka*. Oleh karena itu, bacaan mantra kidung Jawa masih tetap digunakan dengan tujuan agar setiap prosesi acara yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan lancar, sehingga harapan yang dicapai dapat terkabulkan.

Kidung-kidung dalam upacara *Bedhol Pusaka Satu Suro* menggunakan bahasa Jawa, Jawa Kuno, dan bahasa Arab. Kidung-kidung tersebut merupakan doa yang mengiringi setiap prosesi yang terdapat dalam upacara *Bedhol Pusaka*. Adanya kidung-kidung tersebut akhirnya membentuk sebuah wacana yang utuh. Keutuhan wacana tersebut berupa lantunan mantra dan pengharapan. Lantunan mantra dan pengharapan yang membentuk sebuah wacana tersebut seolah-olah memunculkan kekuatan yang menumbuhkan kepercayaan dalam diri pelaku ritual.

Kidung adalah nyanian, lagu (syair yang dinyanyikan); puisi (Kamus Digital KBBI V). Kata “Kidung” merupakan akronim dari “Iki Donga”. Penggunaan mantra kidung dalam upacara ritual *Bedhol Pusaka* merupakan wujud doa yang dipanjatkan oleh tokoh masyarakat sebagai bentuk pengharapan agar semua terhindar dari mara bahaya atau bisa disebut sebagai kidung tolak balak (wawancara dengan Pak Soimun, 20 September 2020).

Doa yang dipanjatkan berupa *Kidung Singgah-Singgah* dan *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang dapat diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai suatu sarana dalam berusaha serta ikhtiar untuk mau mengubah nasib yang kurang baik menjadi baik dan yang menyusahkan menjadi menyenangkan (dalam Wawancara dengan Pak Prayit, 19 September 2020).

Pengaruh mantra kidung yang disampaikan melalui bahasa dan pola irama memiliki kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat. Mantra kidung Jawa dalam upacara *Bedhol Pusaka* dianggap sangat kuat bagi kelangsungan hidup masyarakat Ponorogo. Masyarakat Ponorogo meyakini bahwa dengan dilantunnya mantra kidung tersebut dapat menolak balak atau segala macam bahaya yang dapat mengancam ketenangan dan ketentraman masyarakat Ponorogo. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa yang dituturkan dalam ritual tersebut merupakan bahasa yang dikemas dengan tujuan tertentu.

Mantra kidung-kidung dalam upacara *Bedhol Pusaka* terdiri atas 3 (tiga) bentuk *tembang* (lagu) yang terkenal dan berlaku dalam masyarakat Jawa. Bentuk ketiga *tembang* tersebut adalah *Mijil*, *Pangkur*, dan *Dhandhanggula*. Ketiganya termasuk dalam *tembang cilik* atau *tembang macapat*. *Tembang Pangkur* dan *Dhandhanggula* merupakan dua *tembang* yang paling banyak ditemukan dalam mantra kidung Jawa misalnya mantra *Kidung Warawedha* atau *Kidung Sesinggahan* dan mantra *Kidung Mantrawedha (Dhandhanggula)* atau *Kidung Rumeksa Ing Wengi (Pangkur)*.

Kidung-kidung Jawa tersebut tersusun dalam sebuah rangkaian bahasa yang mampu membawa pelaku ritual terbawa dalam setiap permohonannya. Wacana yang dimaksud dalam penelitian ini berarti keseluruhan perkataan atau ucapan yang merupakan suatu kesatuan atau dapat pula dikatakan sebagai pertukaran ide secara verbal (KBBI, 2008: 1822). Van Dijk (2009: 111) menyatakan bahwa konteks merupakan bagian dari suatu wacana yang digunakan

sebagai sarana menganalisis. Schiffrin (1994) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan sebagai wacana jika memiliki struktur yang lengkap dan bahasa tersebut menjadi cerminan dari fungsi praktis bahasa. Kalangan fungsionalis menganggap bahwa susunan utuh suatu wacana sebagai fenomena sosial.

Dalam penelitian ini, penggunaan mantra kidung-kidung sangat penting karena mantra mempunyai daya magis tersendiri sebelum permulaan prosesi-prosesi yang dilakukan demi tercapainya suatu tujuan tertentu. Selain itu, penggunaan bahasa dalam kidung-kidung tersebut sangat menarik untuk dikaji karena menggunakan bahasa Jawa, Jawa Kuno, dan Arab yang menjadi satu kesatuan sehingga membentuk wacana yang utuh. Oleh karena itu, kajian dalam penelitian ini akan difokuskan terhadap wacana ritual yang terdapat dalam mantra kidung Jawa dalam ritual Bedhol Pusaka yang mempunyai keterkaitan dengan latar sosial budaya pemiliknya.

Penelitian ini dilakukan karena pada dasarnya mantra kidung Jawa memiliki unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan yang dinamakan struktur. Dari kesatuan unsur-unsur pada struktur tersebut dapat diperoleh makna yang sangat mendalam terkait dengan budaya yang menjadi wadahnya. Dari struktur dan makna yang dikaji, akan diketahui fungsi sebuah wacana dalam ritual atau mantra tersebut bagi masyarakat pemiliknya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan kidung-kidung yang terdapat dalam ritual Bedhol Pusaka Satu Suro di Kabupaten Ponorogo berdasarkan struktur, makna, dan fungsi. Penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan karena karya sastra berbentuk lisan kidung-

kidung merupakan peninggalan masyarakat terdahulu yang memiliki kekuatan magis dan sakral sehingga terbentuk wacana yang utuh dalam ritual tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur, makna, dan fungsi mantra kidung Jawa dalam ritual *Bedhol Pusaka Satu Suro* di Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam setiap penelitian agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai dengan arah yang telah ditentukan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur, makna, dan fungsi mantra Kidung Jawa dalam ritual *Bedhol Pusaka Satu Suro* di Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran mengenai penggunaan struktur, makna, dan fungsi mantra kidung Jawa dalam ritual *Bedhol Pusaka Satu Suro* di Kabupaten Ponorogo, serta dapat dijadikan referensi bagi pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dokumen tertulis tentang wacana ritual agar tidak punah, mengingat bahwa bahasa tidak hanya

mempelajari sebagai bahasa itu sendiri, tetapi bahasa juga dipelajari dengan faktor-faktor di luar kebahasaan, seperti kebudayaan, masyarakat, dan adat istiadat.

Manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai bantuan pembelajaran mengenai struktur, makna, dan fungsi mantra kidung Jawa dalam ritual Bedhol Pusaka bagi pihak-pihak yang ingin mempelajarinya. Selain itu, penelitian ini dapat membantu pihak-pihak yang ingin mengetahui bahasa dan perkembangannya, khususnya mengenai struktur, makna, dan fungsi mantra kidung Jawa dalam tradisi Upacara Bedhol Pusaka.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terbagi atas empat bab. Masing-masing bab membahas suatu bahasan tertentu terkait penelitian ini, di antaranya adalah.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kerangka teori yang meliputi: landasan teori dan penelitian terdahulu.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis data.

Bab IV merupakan bagian inti, yaitu mengenai hasil analisis data dan pembahasan. Dalam bagian ini dijelaskan secara mendetail mengenai struktur, makna, dan fungsi mantra kidung Jawa dalam ritual Bedhol Pusaka Satu Suro di Kabupaten Ponorogo.

Bab V berisi penutup yang meliputi: simpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai wacana ritual dalam ritual Bedhol Pusaka Satu Suro di Kabupaten Ponorogo.